

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang serta kelompok agar bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan.⁶ Sudah menjadi suatu fitrah manusia sebagai makhluk sosial, bahwa ia tidak dapat hidup dengan sendirinya melainkan dalam kehidupan manusia harus melakukan sebuah interaksi, atau dapat biasa dikatakan manusia memerlukan suatu perinteraksian dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya.⁷ Kepemimpinan memiliki kategori ilmu terapan serta ilmu sosial, karena memiliki prinsip, defenisi serta teori diharapkan untuk dapat bermanfaat bagi manusia.⁸ Adapun pendapat dari berbagai para ahli mengenai kepemimpinan yaitu:

1. Menurut Joseph C. Rost, mendefenisikana beberapa kepemimpinan antara lain, kepemimpinan sebagai usaha melakukan harapan-harapan para pemimpin, Kepemimpinan sebagai usaha mencapai tujuan kelompok, sebagai manajemen,

⁶ Charles J. Keating, *Kepemimpinan. Teori Pengembangannya* (Kanisius, 2015) hal. 9

⁷ Arafat Yasir Mallapiseng, *Kepemimpinan* (Deepuplish, 2015) hal. 1

⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 2

sebagai pengaruh, sebagai watak atau sifat dan sebagai transformasi.⁹

2. Menurut Blancard dan Hesrey, kepemimpinan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi sebuah kegiatan individu dan kelompok untuk bisa mencapai tujuan dalam situasi apapun.¹⁰
3. Menurut Ordway Tead, menyatakan kepemimpinan adalah kegiatan yang dilakukan untuk bisa memberi pengaruh kepada orang lain agar mereka bisa bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Melihat dari pendapat-pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah usaha seseorang pemimpin agar bisa mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan juga merupakan suatu manajemen, pengaruh, sifat seseorang serta sebagai suatu transformasi. Kepemimpinan ini merupakan sala satu cara pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya untuk bisa bekerja sama dalam tujuan yang diinginkan.

⁹ Y. Gunawan, *Kepemimpinan Kristiani, Melayani Sepenu Hati* (Kanisius, 2014) hal. 19

¹⁰ Apiaty Kamaludin dan Patta Rapanna, *Administrasi Bisnis* (Sah Media, 2017) hal.4

¹¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 57

B. Teori Kepemimpinan John C Maxwell

1. Konsep the 5 levels of leadership

Teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Jhon C Maxwell adalah salah satu konsep kepemimpinan paling diakui dan diterapkan di dunia. Maxwel, seorang penulis dan motivator termuka dalam bidang pengembangan pribadi dan kepemimpinan, telah menghasilkan banyak karya yang memengaruhi praktisi dan pemimpin di berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, dan agama. Teori kepemimpinan Maxwell sangat relevan dan penting untuk dipahami, karena mencakup prinsip-prinsip inti yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kepemimpinan.

Teori kepemimpinan John C. Maxwell, yang dikenal dengan istilah "*The 5 Levels of Leadership*" (5 Tingkat Kepemimpinan) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami perkembangan kepemimpinan seseorang dari tingkat awal hingga tingkat yang lebih tinggi.¹² Ada 5 tingkat kepemimpinan dalam teori John C Maxwell yaitu sebagai berikut:

a. *Positional Leadership*

Pemimpin pada tingkat ini mengandalkan otoritas dan jabatan formal yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi

¹² Maxwell, J. C. (2011). "*The 5 Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential.*" Center Street

orang lain. Pemimpin berdasarkan posisi memiliki otoritas formal yang diberikan oleh organisasi. Kepemimpinan adalah sesuatu kesanggupan maupun kemampuan mengatas namakan orang-orang untuk mencapai tujuan yang baik, bisa berupa jabatan manajerial, atau peran lain yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan.¹³ Kepemimpinan berdasarkan posisi seringkali berkaitan dengan tanggung jawab manjerial seperti mengatur sumber daya, dan memastikan bahwa tugas-tugas operasional terlaksana sesuai dengan kebijakan dan prosedur organisasi. Meskipun seseorang dapat memulai sebagai pemimpin berdasarkan posisi, ini tidak menghentikan seseorang untuk mengembangkan kualitas kepemimpinannya. Terlepas dari otoritas formal, penting bagi pemimpin untuk memimpin dengan integritas dan etika. Ini mencakup mengambil keputusan yang benar dan memperlakukan orang lain dengan adil. Kemampuan komunikasi yang baik juga penting dalam kepemimpinan berdasarkan posisi. Pemimpin perlu dapat menjelaskan tujuan, visi, dan kebijakan dengan jelas kepada anggota tim atau bawahan mereka.

¹³ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Apostolat Rasul* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

b. *Permission Leadership* (Kepemimpinan Berdasarkan Izin)

Pada tingkat ini, pemimpin membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam jenis kepemimpinan ini, pemimpin mencoba membangun dan menjaga hubungan yang positif dengan bawahan atau anggotanya. Pemimpin pada tingkat ini mengutamakan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin menyadari bahwa memiliki hubungan yang baik dengan bawahan adalah kunci untuk memengaruhi mereka dengan lebih efektif. Komunikasi adalah elemen penting dalam kepemimpinan berdasarkan izin. Pemimpin harus dapat mendengarkan dengan baik, memberikan umpan balik secara konstruktif, dan berkomunikasi secara terbuka dengan bawahannya. Pemimpin perlu memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Pemimpin harus memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, memahami dampak perilaku dan keputusan pemimpin terhadap orang lain, dan berusaha untuk memastikan bahwa tidak menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan. Kepemimpinan berdasarkan izin sering dianggap sebagai pendekatan yang lebih modern dalam kepemimpinan. Pendekatan ini mengakui pentingnya kualitas hubungan dan komunikasi yang baik dalam mencapai hasil yang

positif dalam organisasi, dengan membangun kepercayaan dan mendengarkan anggota tim.

c. *Production Leadership* (kepemimpinan Berdasarkan Produksi)

Production leadership adalah salah satu pendekatan kepemimpinan yang fokus pada mencapai hasil dan produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi atau tim. Pada jenis kepemimpinan ini, pemimpin menempatkan penekanan kuat pada efisiensi operasional, pemenuhan target, dan pencapaian tujuan. Pemimpin *Production leadership* sangat menekankan pencapaian hasil yang nyata dan terukur. Pemimpin memiliki visi yang jelas tentang apa yang perlu dicapai dan berusaha untuk mendorong tim atau organisasinya untuk mencapainya. Pemimpin sering menggunakan pencapaian dan pencapaian sebagai sumber motivasi. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada anggota tim yang mencapai target atau menyelesaikan proyek dengan baik. Pemimpin cenderung berfokus pada pemecahan masalah, ketika ada hambatan atau tantangan yang muncul, pemimpin berusaha mencari solusi cepat untuk memastikan bahwa pekerjaan tetap berjalan dengan lancar.

d. *People Development Leadership*

People development leadership adalah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan dan

pertumbuhan individu yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Pemimpin menganggap anggota tim atau bawahannya sebagai aset berharga yang harus diberdayakan, dikembangkan, dan diberi kesempatan untuk meraih potensi terbaik. Pemimpin yang menerapkan tingkat kepemimpinan ini mengutamakan pengembangan individu sebagai prioritas utama. Tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah mengembangkan orang lain untuk melakukan pekerjaan.¹⁴ Pemimpin juga berperan sebagai mentor dan pelatih yang efektif. Seorang yang menjadi pemimpin dalam arti kiasannya, berarti dia seorang penuntun, seorang pembimbing, pengajar kepala pasukan.¹⁵ Pemimpin memberikan panduan, umpan balik dan kesempatan untuk belajar kepada anggotanya. Serta memberikan anggotanya kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengambil resiko yang hebat, dan mengambil tanggung jawab lebih besar. Pemimpin *people development leadership* sering dikenal sebagai pemimpin transformasional. Pemimpin mendorong perubahan positif dalam diri anggota tim dan organisasi dengan memberikan visi yang kuat dan inspiratif.

¹⁴ Ibid., 10.

¹⁵ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

e. *Pinnacle Leadership* (Kepemimpinan Puncak)

Pinnacle leadership adalah tingkat kepemimpinan tertinggi dalam teori kepemimpinan John C. Maxwell, yang dikenal sebagai “*the 5 levels of leadership*”. *Pinnacle leadership* mencerminkan tingkat kepemimpinan yang paling tinggi dan efektif, dimana pemimpin telah mencapai pengaruh yang luar biasa dan memiliki dampak positif yang signifikan pada orang lain dan organisasi. Kepemimpinan hanya datang dari pengaruh dan tidak dimandatkan.¹⁶ Kepemimpinan ini adalah sumber inspirasi bagi orang lain. Memimpin dengan contoh yang kuat, integritas, dan etika yang tinggi. Dampak positif yang dihasilkan pada orang lain dan organisasi. Memiliki visi yang jelas dan tujuan yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang arah yang ingin dicapai oleh organisasi, dan dapat mengartikulasikan visi ini dengan jelas kepada orang lain. Salah satu tanda kepemimpinan puncak adalah kemampuan untuk memberdayakan dan mengangkat orang lain. Tidak hanya sukses dalam pencapaian pribadi, tetapi juga dalam membantu orang lain mencapai potensi terbaiknya. Ini adalah tingkat kepemimpinan yang jarang tercapai, tetapi tujuannya

¹⁶ John C. Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership* (Jakarta: Interaksara, 2001), 49.

adalah untuk menciptakan dampak positif yang jangka panjang pada individu, tim, dan organisasi secara keseluruhan.

Gambar the 5 Levels of Leadership (Maxwell)



C. Kepemimpinan dalam Gereja Toraja

Kepemimpinan pendeta dalam gereja adalah suatu hal yang sangat penting, terutama dalam komunitas Gereja Toraja. Implementasi kepemimpinan yang efektif dapat membawa dampak positif pada pertumbuhan rohani dan kesatuan jemaat. dalam kepemimpinan Gereja, selain asas-asas dan jenis kepemimpinan yang umum, Alkitab merupakan sumber pengajaran yang memberikan makna bagi kepemimpinan gereja.¹⁷ Kepemimpinan dalam konteks gereja adalah tentang membimbing, memotivasi, dan mengarahkan jemaat untuk mencapai tujuan rohani dan misi gereja. Dalam Gereja Toraja, pendeta adalah pemimpin rohani utama

¹⁷ Kurman Ngatang dkk, "Kepemimpinan Dalam Gereja", Pabelum, vol.2 No. Maret 2010. Hal.9

yang bertanggung jawab atas pelayanan gereja. Yesus mengajarkan untuk menjadi pemimpin yang sejati, dan menjadi hamba Tuhan yang mau merendahkan diri untuk melayani jemaatnya.¹⁸ Pendeta tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar kitab suci dan pemimpin ibadah tetapi juga sebagai penjaga adat dan tradisi Toraja.

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan gereja adalah kemampuan untuk memberikan ajaran agama yang mendalam dan relevan. Pemimpin gereja harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang kitab suci dan tradisi agama, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang menginspirasi dan memberdayakan masyarakat. Seorang pemimpin Kristen yang baik memiliki kualifikasi: kualifikasi keluarga, kualifikasi kepribadian, kualifikasi sosial, kualifikasi mental, dan kualifikasi profesional.¹⁹ Khotbah dan pengajaran pemimpin gereja dapat memotivasi jemaat untuk memahami dan merenungkan makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kepemimpinan gereja juga mencakup pelayanan rohani yang menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Pemimpin gereja memimpin ibadah, mengelola sakramen seperti Perjamuan Kudus, dan Baptisan Kudus. Keberadaan pemimpin rohani dalam gereja memberikan landasan spiritual

¹⁸ Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*" (Yogyakarta: Kairos, Bodks, 2004), 85-87

¹⁹ Iksantoro Iksantoro, "Potert Pemimpin Kristen Sebagai Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus" (2019).

yang kuat bagi komunitas jemaat. Kepemimpinan dalam gereja juga mengandung aspek pelayanan sosial dan pemberian teladan. Pendeta memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan, menjadi teladan dalam integritas, kasih, dan pelayanan kepada sesama.

Kepemimpinan gereja juga mencakup pengelolaan gereja dan pengembangan visi misi gereja. Pemimpin gereja harus memastikan bahwa sumber daya gereja digunakan dengan bijak untuk mendukung pelayanan dan kepentingan jemaat. dengan kepemimpinan yang efektif, gereja dapat menjadi tempat pertumbuhan rohani yang subur bagi jemaat, menciptakan komunitas yang kuat dalam iman dan kasih.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta

Robert P. Borrong mengemukakan bahwa tugas pendeta adalah memberitakan firman, melaksanakan sakramen-sakramen, dan bersama dengan para penatua mengawasi kehidupan jemaat. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab pejabat gerejawi khususnya pendeta sudah harus tampak dari hakikatnya sebagai orang yang dipanggil dalam pelayanan itu dalam responya yang bertanggung jawab terhadap panggilannya sebagai seorang pelayan yang berbobot karena seorang pendeta telah diperlengkapi oleh Tuhan sendiri dengan kemampuan menjadi seorang

pelayan yang baik.²⁰ Borrong jelaskan bahwa tugas pengajaran kepada warga jemaat merupakan salah satu tugas pendeta.²¹

Menurut Calvin, tugas dari pendeta memberikan firman dan melayani sakramen.²² Dalam Tata Gereja Toraja pasal 31 tugas dan tanggung jawab pendeta terdiri dari:

a) Memberitakan Firman Tuhan.

Memberitakan Firman Tuhan merupakan sebuah amanat agung dari Tuhan Yesus. Memberitakan Firman Tuhan adalah tugas pendeta atau hamba Tuhan. Pendeta yang dimaksud adalah seseorang yang telah memperoleh gelar sarjana teologi. Memberitakan Firman adalah penyampaian isi dari Firman Tuhan yang merupakan sabda Tuhan kepada jemaat.

b) Melaksanakan katekisasi.

Katekisasi adalah masa sebelum seorang umat Kristiani menerima baptisan. Pada masa ini, seorang umat mendapat bimbingan-mimbingan yang mendasar mengenai Kekristenan oleh pemimpin agamanya.

c) Meneguhkan sidi.

Sidi merupakan bagian dari pengakuan iman dalam gereja-gereja Protestan. Setelah melakukan katekisasi, seorang bisa

²⁰ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 54

²¹ *Ibid*, 41

²² J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Hukum Gereja*, 80

diteguhkan melalui peneguhan sisi oleh pendeta jemaat melalui upacara liturgi di hadapan sidang jemaat.

d) Melayani sakramen.

Sakramen merupakan suatu upacara atau ritus agama Kristen (Protestan dan Katolik) yang menjadi mediasi dalam arti menjadi simbol yang terlihat. Gereja dan denominasi Kristen mempunyai pendapat yang berbeda mengenai jumlah dan pelaksanaan sakramen tersebut, namun pada umumnya bahwa kegiatan ini dimulai oleh Yesus. Sebuah sakramen biasanya dilakukan oleh seorang Pendeta atau Pastor.

e) Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra gerejawi.

f) Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.

g) Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.

h) Memegang teguh rahasia jabatan.

i) Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.

j) Melaksanakan penggembalaan khusus.

k) Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.²³

Dari penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab pendeta diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendeta dalam jemaat memiliki tugas yang sangat penting dan telah diatur dalam sebuah tata gereja. Oleh sebab itu, pendeta sebagai pelayan perlu memahami setiap tugas dan tanggung jawabnya yang telah dipaparkan dalam sebuah atauran supaya tugas menjadi pelayan dalam jemaat dilakukan dengan baik.

²³ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 19-21